



Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Ermis Suryana¹, Marni Prasyur Aprina², Kasinyo Harto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ermissuryana_uin@radenfatah.ac.id, marniprasyur@gmail.com, masyo_71@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-02 Keywords: <i>Learning;</i> <i>Implication;</i> <i>Constructivist Theory.</i>	Looking at the practice of education in Indonesia, this constructivist concept has not been fully realized, even though the concept has been contained in the KTSP curriculum. Another fact about education in Indonesia is that in 2006, the Program for International Student Assessment (PISA) revealed how well a 15-year-old student is prepared to face life, Indonesia is ranked 50th out of 57 countries in the fields of science, reading, and mathematics. For this reason, the author considers it important to discuss constructivist theory and its implications in learning and education in Indonesia. Constructivist theory is different from other learning theories, constructivist theory in learning, namely: the role of students as consumers of ideas has shifted to the role of producer of ideas. Meanwhile, the role of the teacher has shifted from the role of inhibiting the process to learning which often occurs accidentally as a facilitator of the learning process. The results of the study show that this constructivist principle has been contained in the curriculum in Indonesia namely the KTSP curriculum, but in practice the concept has not been implemented properly. For this reason, it is necessary to improve education in Indonesia by using a constructivist approach so that students can reach their maximum potential and education in Indonesia becomes more advanced and of high quality.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-02 Kata kunci: <i>Pembelajaran;</i> <i>Implikasi;</i> <i>Teori Konstruktivistik.</i>	Melihat praktik pendidikan di negara Indonesia, konsep konstruktivistik ini belum sepenuhnya terwujud, padahal konsep tersebut telah tertuang di dalam kurikulum KTSP. Fakta lainnya tentang pendidikan di Indonesia adalah di tahun 2006, Program for International Student Assessment (PISA) mengungkapkan seberapa baik kesiapan seorang peserta didik yang berusia 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 57 negara dalam bidang sains, membaca, dan matematika. Untuk itu penulis menganggap penting untuk membahas mengenai teori konstruktivistik dan mengimplikasinya dalam pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Teori konstruktivistik berbeda dengan teori belajar lainnya, implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran yaitu: peran siswa sebagai <i>konsumen</i> ide telah bergeser ke arah peran <i>produser</i> ide. Sementara itu, peran guru tergeser dari peran <i>penghambat proses pembelajaran</i> yang sering terjadi secara tidak sengaja menjadi peran <i>fasilitator proses pembelajaran</i> . Hasil penelitian menunjukkan pada intinya konsep konstruktivistik ini telah tertuang dalam kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum KTSP, namun dalam praktiknya konsep tersebut belum diimplementasikan dengan baik. Untuk itu, perlu pembenahan dalam pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik ini agar peserta didik dapat mencapai potensinya secara maksimal dan pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju dan berkualitas.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu effort/usaha yang dilaksanakan orang dewasa terhadap kaum muda (anak-anak) yang sepenuhnya bertujuan untuk mencapai peningkatan penguasaan, meningkatkan pengetahuan teori serta keterampilan, serta jasmani dan juga akhlak sehingga anak-anak tersebut nantinya dapat mencari dan memutuskan solusi yang tepat atas persoalan-persoalan hidup mereka sehingga bisa membimbing seseorang tersebut untuk mencapai

cita-cita serta tujuannya secara maksimal, selain ini, pendidikan juga bertujuan agar anak dapat memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan hidup yang sentosa serta apa saja yang mereka lakukan nantinya bisa berguna untuk pribadinya, kelompok, masyarakat, negara serta juga untuk agama, mengenai kedua definisi tersebut dapat dilihat bahwasanya tujuan pendidikan pada dasarnya senantiasa ditujukan pada upaya-upaya menjadikan manusia memiliki peningkatan atau perubahan yang mengarah pada realisasi

idealitas manusia, berkenaan dengan itu maka banyak pemikiran-pemikiran yang ditujukan untuk menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung pelaksanaan suatu kegiatan kependidikan.

Peningkatan kualitas pada pendidikan ialah salah satu usaha yang mesti dilakukan dengan cara konsisten, karena seiring mengenai majunya perkembangan zaman, tuntutan intelektual serta mutu kehidupan jadi sangat terutama maka pendidikan juga harus disesuaikan dengan tuntutan zaman, pengembangan intelektual dan kualitas kehidupan ini merupakan suatu keharusan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, contohnya menyambut era globalisasi seperti saat sekarang. Pendidikan dengan berpusat mengenai mutu ini menyambut banyaknya rintangan yang belum bisa dipecahkan menggunakan paradigma lama, masalah itu berhubungan mengenai teori yang menyebutkan jika ilmu teknologi serta pengetahuan yang berkembang sangat maju tak mampu ditanggulangi dengan cara yang lama (Suparlan, 2019), untuk beradaptasi dengan perubahan yang semakin pesat maka salah satunya diperlukan perumusan teori yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan. Teori ialah masalah dengan amat penting pada perkembangan zaman, dalam proses pendidikan, teori menduduki fungsi yang amat strategi, dikarenakan melalui perkembangan teori maka pengalaman serta pengetahuan juga akan sangat berkembang pesat, mengutip pendapat Snelbecker yang mengatakan bahwasanya penyusunan teori takhanya dijadikan prioritas, namun tetapi sangat penting baik untuk psikologis serta juga pendidikan supaya bisa berkembang dan berkualitas, teori juga diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dijumpai pada bidang tersebut. Berbicara tentang teori, ada banyak sekali macam-macam teori dalam dunia pendidikan yang diajukan oleh para ahli untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan, salah satunya adalah teori konstruktivistik, terdapat perbedaan mengenai teori belajar lainnya, teori konstruktivistik mampu menanggulangi geseran pada pendidikan dengan awalnya menguatamakan pada aspek kognitif ke aspek potensi individu dengan cara maksimal, hal ini dikarenakan teori belajar konstruktivistik sangat mengutamakan kegiatan peserta didik dibandingkan aktivitas pendidik dalam suatu proses pembelajaran (Putri & Putra, 2019). Teori konstruktivistik merupakan suatu pandangan terbaru dimana ilmu bisa diciptakan sendiri oleh

peserta didik berlandaskan pengetahuan telah peserta didik miliki sebelumnya, arti pengetahuan sifat-sifat pengetahuan serta cara individu menjadi tahu serta memiliki pengetahuan, menjadikan prioritas utama untuk teori konstruktivisme (Dangnga & Muis, 2015), teori ini memiliki urgensi utama dalam menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab aktif dan jujur.

Melihat praktik pendidikan di negara Indonesia, konsep konstruktivistik ini belum sepenuhnya terwujud, padahal konsep tersebut telah tertuang di dalam kurikulum KTSP yang secara jelas memberikan kebebasan bagi siswa guna mengembangkan kompetensi yang dipunyai sesuai dengan bakat serta minat mereka (Suhendi et al., 2021). Fakta lainnya tentang pendidikan di Indonesia adalah tahun 2006, *Program for International Student Assessment* (PISA) mengungkapkan betapa maksimal ketersiapan seorang peserta didik yang berusia 15 tahun untuk menghadapi hidup, Indonesia menduduki ranking ke-50 dari 57 negara di bidaang sains, matematik, serta membaca (Suhendi et al., 2021). Melihat fakta tersebut, ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mesti diperbaiki guna menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia yang memiliki prestasi serta berkualitas mengenai makna yang sebenarnya, untuk itu penulis menganggap penting untuk membahas mengenai teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran, dengan harapan nantinya tulisan ini akan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan Indonesia agar makin terdapan, berkualitas, serta menyesuaikan terhadap keinginan bangsa sebagaimana yang terdapat didalam UUD 1945.

II. METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini menggunakan metode study kepustakaan (*library research*), ialah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi tentang teori konstruktivistik kemudian ditarik benang merahnya. Dan pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif dikarenakan data yang terkumpul adalah data yang berupa penjelasan kalimat serta hasilnya dari kajian yang diteliti penulis akan disajikan data penelitian tentang teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui cara mencari berbagai macam teori yang bersumber dari berbagai buku, artikel jurnal, dan

sumber bacaan lainnya. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik model Miles & Huberman dengan mengemukakan analisis itu terbagi menjadi 3 tahapan ataupun langkah, antara lain: reduksi data, display data, serta menarik kesimpulan (Yusuf, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Konstruktivistik

Kata *konstruktivistik* berasal dari akar kata *konstruktif* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*) (Efgivia, Ry, et al., 2021), dalam istilah psikologi, kata *konstruktif* diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (*thoughts that produce new conclusions*) (Efgivia, Adora Rinanda, et al., 2021), dan dalam konteks filsafat pendidikan, *konstruktivisme* diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019), dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. Pengertian teori konstruktivistik juga banyak dikemukakan oleh para ahli, menurut Alan Pritchard & John Woollard mengatakan "*In terms of learning, constructivism holds that individuals construct their own understanding of the world around them by gathering information and interpreting it in context of past experiences*" (Alan Pritchard and John Woollard, 2010). Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Adapun Fosnot mengatakan bahwa konstruktivistik adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, yang menguraikan tentang apa itu *knowing* (mengetahui) dan bagaimana seseorang *comes to know* (menjadi tahu) (Khodijah, 2018). Ini berarti teori ini membahas mengenai kapan seseorang dikatakan telah memiliki pengetahuan dan juga mem-

bahas bagaimana proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Asrori dalam bukunya mengatakan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah suatu teori yang memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak pendidik ke kepala peserta didik, maka peserta didiklah yang harus membangun atau menafsirkan tentang apa yang telah mereka pelajari disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya (Asrori, 2020). Sedangkan menurut Trianto, ia mengemukakan pengertian konstruktivistik dari segi proses, ia mengatakan konstruktivistik adalah teori yang menstimulus peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dapat dikatakan bahwa teori ini adalah teori perkembangan kognitif yang menitikberatkan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Putri & Putra, 2019). Ketika kita menemukan suatu pengetahuan yang baru, kita harus menyesuaikannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah kita dapat sebelumnya, kita perlu mengubah pengetahuan yang telah kita dapat tersebut, atau bahkan menyangkal pengetahuan tersebut karena tidak relevan, hal ini menunjukkan bahwasannya dalam proses pemerolehan pengetahuan, seseorang itulah yang merupakan pencipta aktif dari pengetahuan tersebut. Untuk itu, seseorang harus mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menilai apa yang telah ia ketahui sehingga nantinya akan memperoleh pengetahuan yang baru.

Sejalan dengan itu, Donald juga menjelaskan bahwasanya teori konstruktivistik adalah suatu teori cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik (Masgumelar & Mustaf, 2021). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock bahwasanya seseorang akan belajar dengan baik apabila mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka secara aktif (Isti'adah, 2020). Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik adalah teori yang menitikberatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara

mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sebelumnya.

2. Para Tokoh Konstruktivistik

a) Jean Piaget

Piaget terkenal dengan tokoh konstruktivistik utama, ia menggarisbawahi bahwasannya penekanan teori konstruktivistik adalah proses atau cara menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realita, teori Piaget mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan anak-anak memperolehnya melalui pengalaman mereka, informasi dari lingkungan (termasuk manusia) tidak diperoleh secara alami melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang berlaku, anak-anak memahami lingkungan mereka dan membangun realitas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka pada saat ini, pada gilirannya konsep dasar tersebut akan berkembang menjadi pandangan yang lebih luas yang dikaitkan juga dengan pengalaman mereka (Schunk, 2012), pada intinya teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka. Teori konstruktivistik menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu. Proses mengkonstruksi yang dikemukakan oleh Jean Piaget terdiri dari 4 proses yaitu skema/skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Nurlina et al., 2019). Ketika seseorang mendapat informasi atau pengetahuan baru, maka 4 tahap ini akan dimulai secara berturut-turut. Tahap pertama yang akan dilalui yaitu skema/skemata, pada saat menerima pengetahuan baru seseorang akan menggunakan sekumpulan konsep yang telah ia miliki untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian memasuki tahap asimilasi, yaitu proses kognitif seseorang dalam meng-

integrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Selanjutnya tahap akomodasi, yaitu proses terbentuknya skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema/pola yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut, dan yang terakhir tahap equilibrasi, yaitu proses mengintegrasikan pengalaman eksternal dengan struktur internal, equilibrasi terjadi antara asimilasi dan akomodasi.

b) Vygotsky

Pendapat Vygotsky, pengembangan intelektual bisa dilihat dari segi histori serta budaya pengalaman individu dan juga bergantung dengan system-system syarat yang berpedoman dengan simbol-simbol yang dibuat guna mempermudah dalam berfikir, berkomunikasi serta menyelesaikan permasalahan. Ia menginginkan terdapatnya *setting* kelas berbentuk kooperatif tiap kelompok yang terdiri dari peserta didik melalui keterampilan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat berinteraksi dan merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, di dalam pembelajaran, Vygotsky menekankan pada perancahan (*scaffolding*), sehingga siswa akan semakin bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dari waktu ke waktu (Nurlina et al., 2019). *Scaffolding* adalah suatu bentuk pemberi bantuan kepada siswa melalui tahap-tahap pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut sehingga pada akhirnya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengerjaannya, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, motivasi, dan saran (Rohaendi & Laelasari, 2020). Inti dari teori Vygotsky adalah menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih mampu, dan juga pembelajaran akan terjadi jika peserta didik/siswa dapat menangani tugas-tugas yang belum mereka pelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

c) Maria Montessori

Maria Montessori dalam sejarahnya adalah tokoh konstruktivistik dalam periode awal yang mana pada zaman tersebut berbagai pendidikan masih banyak

menganut aliran behaviorisme, teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Maria memakai paradigma kognitif yaitu mengutamakan pengetahuan kognitif ataupun pengembangan pikiran terhadap proses pembelajaran. Paradigma tersebut diselidiki dengan cara geneologi pengetahuan yang berasal dari Plato kemudian datang dengan kita dari Descartes, Kant, serta ilmuwan psikologi lain lalu dikembangkan kembali oleh Jean Piaget & Vygotsky. Berdasarkan pendapat sebelumnya inilah dikembangkan uji klinis medis terkait perkembangan teori belajar individu oleh Maria Montessori dengan berfokus pada konsep belajar di sosial, dengan demikian, fungsi utama pendidik hanya untuk memberi dorongan terhadap ketertarikan dalam diskusi, dan mengambil sikap pasif (Muzakki et al., 2021). Pada intinya teori menurut perspektif Maria ini lebih menekankan prinsip yang harus dipegang guru yaitu guru wajib percaya dan yakin bahwasanya ilmu peserta didik dapat diciptakan berdasarkan pemahaman pribadi, sehingga dianjurkan bagi guru untuk tidak melakukan campur tangan pada perkembangan pengetahuan peserta didik, guru harus membiarkan peserta didik berkembang melalui interaksinya dengan lingkungan masing-masing agar dapat menjadi aktif, mandiri, dan mengalami kemajuan.

Kemampuan untuk melakukan *self construction, sensitive periods, absorbent mind*, dan dalam hukum perkembangan tertentu adalah konsep teoritis utama teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori (Muzakki et al., 2021), kemampuan *self construction* mengacu pada kemampuan seorang anak dalam mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya. Kemampuan ini diyakini telah dimiliki oleh seorang anak sejak ia lahir, kemudian Maria juga meyakini bahwa pada waktu-waktu pertama tiap orang memiliki kemampuan disebut sebagai *sensitive periods* yang maksudnya kemampuan seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu dalam masa-masa tertentu. Untuk itu, sebagai guru kita harus mendorong mereka untuk mengembangkan semua keterampilan sejak usia dini. Pikiran anak juga yang

mampu menyerap informasi, ia mempunyai kemampuan untuk belajar secara otodidak, dan dalam hukum perkembangan tertentu, pertumbuhan perkembangan kognitif manusia terjadi melalui tiga tahap ialah *sensori motorik stage* (lahir-2 tahun), selanjutnya *pre-operational thinking* (2-7 tahun), lalu *concrete operations* (7-12 tahun), serta *formal operations* (12-15 tahun).

d) Jerome Brunner

Pembelajaran akan berhasil menurut perspektif Brunner adalah jika proses belajar tersebut diarahkan pada konsep dan struktur yang termuat dalam tema yang diajarkan, sehingga akan menjadikan anak dapat memahami materi yang akan diajarkan nantinya dan juga ia akan mencari hubungan antara konsep dan struktur tersebut (Nurlina et al., 2019). Berdasarkan pendapat Brunner materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipelajari dan diingat oleh anak. Peserta didik harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimilikinya, untuk mengenal konsep dan materi yang diajarkan, mental peserta didik harus terlibat secara aktif ketika belajar. Menurut Brunner ada 3 tahapan dan terjadi dengan waktu yang sama dalam proses pembelajaran ialah mendapatkan info terbaru, perubahan informasi, serta diujinya kerelevan info terhadap akurasi pengetahuan (Nurlina et al., 2019). Pada intinya teori yang dikemukakan oleh Brunner itu sesuai dengan teori yang dituangkan Jean Piaget mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

e) John Dewey

John Dewey berpendapat bahwasanya pendidikan seyogyanya mencontohkan kehidupan bersosial dengan cara luas, serta bahwa tingkatan harus digunakan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Teori Dewey mengharuskan supaya pendidik mewajibkan peserta didiknya dalam berpartisipasi terhadap suatu proyek

ataupun tugas yang berpusat terhadap permasalahan, pendidik juga dianjurkan bisa menolong peserta didik guna melihat permasalahan sosial serta intelektual (Nurlina et al., 2019). Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa memakai penyajian berbentuk percobaan masalah yang terjadi di lapangan, metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini adalah pendekatan penemuan atau *discovery learning* serta pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*.

f) Tasker

Menurut Tasker teori belajar konstruktivistik lebih menganjurkan bahwasanya terdapat 3 hal yang wajib tersedia dalam suatu proses belajar, antara lain ialah (Djamaluddin & Wardana, 2019):

- 1) Peserta didik berperan aktif dalam konstruksi pengetahuan yang bermakna.
- 2) Mengaitkan antar ide-ide baru sangat penting dalam proses pengkonstruksian.
- 3) Mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan.

Teori yang dikemukakan Tasker ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Brunner mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut dan mengaitkannya dengan gagasan-gagasan yang ia kembangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut.

3. Prinsip-prinsip Teori Konstruktivistik

Menurut Wheatley terdapat 2 prinsip prioritas pada proses belajar dengan teori belajar konstruktivistik. Yang pertama, bahwa pengetahuan tak bisa didapatkan secara pasif, akan tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Yang kedua, kegunaan kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dipunyai oleh peserta didik (Afandi & Badaruddin, 2011). Dua prinsip yang dikemukakan Wheatley lebih menekankan pada kognisi individu seseorang, bahwa pengetahuan tidak bisa

begitu saja dipindahkan dari satu orang ke orang lain, melainkan harus ditafsirkan secara unik oleh setiap orang, setiap orang harus membangun pengetahuannya sendiri secara terus menerus dengan melalui proses kognisi yang terdiri dari berfikir, mengetahui, mengingat, menilai, serta menyelesaikan masalah. Karena pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Vygotsky mengemukakan 4 prinsip utama konstruktivistik yaitu *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitif apprenticeship*, dan *mediated learning* (Asrori, 2020). Prinsip *social learning* artinya pembelajaran dipandang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugasnya melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih cakap, prinsip *zone of proximal development* yaitu siswa dapat mempelajari konsep-konsep secara efektif jika berada dalam ZPD yaitu jika konsep-konsep tersebut tingkat kerumitannya masih berada dalam jangkauan mereka atau perkembangan kognitif mereka, dan penyelesaiannya memerlukan bantuan dari orang lain, seperti orang dewasa atau teman sebayanya yang mereka anggap lebih cakap. Prinsip *cognitif apprenticeship* yaitu suatu proses yang menjadikan siswa dapat memperoleh kecakapan intelektual secara bertahap melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli seperti orang dewasa, atau teman yang lebih cerdas darinya. Dan prinsip *mediated learning* artinya lebih menekankan pada *scaffolding* yang tahap pelaksanaannya siswa diberi masalah yang kompleks, sulit serta realistik lalu diberi bantuan secukupnya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Adapun Mel Silberman menyusun puisi terkait teori konstruktivistik yang ia beri judul *Learning by Teaching* dalam bukunya yaitu sebagai berikut: "*I forget what I hear, I remember a little of what I hear and see. I start to understand what I hear, see and ask questions about or discuss with others. I gain knowledge and skill from what I hear, see, discuss, and do. I master what I teach to others*" (Silberman, 1996). Prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru dalam menerapkan teori ini adalah bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik belajar dengan praktek (*learning by doing*) daripada belajar hanya dengan memperhatikan penjelasan dari guru. Puisi ini

juga menggambarkan bahwa keberhasilan teori konstruktivistik dapat dilihat ketika seorang peserta didik telah mampu mengajarkan apa yang mereka pelajari kepada orang lain.

Twomey Fosnot mendefinisikan konstruktivistik berdasarkan empat prinsip (Sugrah, 2020):

- a) Belajar tergantung pada apa yang sudah diketahui individu.
- b) Individu beradaptasi untuk menyesuaikan ide-ide lama mereka sehingga terbentuk ide-ide baru.
- c) Belajar melibatkan penemuan ide dari pada secara mekanis mengumpulkan serangkaian fakta.
- d) Pembelajaran bermakna terjadi ketika kita mempertimbangkan kembali ide-ide lama dan mencapai kesimpulan baru tentang ide-ide baru yang bertentangan dengan ide-ide yang kita miliki sebelumnya.

Wray dan Lewis mengemukakan 4 prinsip teori konstruktivistik dalam pembelajaran (Pritchard, 2009):

- a) Pembelajar membutuhkan informasi dan pemahaman awal yang cukup memadai untuk mempelajari hal-hal yang baru, mereka juga membutuhkan bantuan untuk membuat hubungan secara eksplisit antara pengetahuan baru dan sebelumnya.
- b) Ketentuan harus dibuat untuk menentukan sejauh apa interaksi sosial dan diskusi dalam kelompok dengan berbagai pertimbangan, baik dengan maupun tanpa guru.
- c) Meskipun sangat penting untuk menyediakan konteks yang bermakna untuk pembelajaran, namun harus diingat bahwa bermakna bagi seorang guru belum tentu bermakna bagi peserta didik.
- d) Kesadaran peserta didik tentang proses berpikir mereka sendiri harus ditingkatkan secara terus menerus.

Teori yang dikemukakan oleh Twomey Fosnot diatas mengenai prinsip teori konstruktivistik sejalan dengan teori milik Wray dan Lewis. Kedua teori tersebut mengklaim bahwa dalam suatu proses pembelajaran, pengetahuan baru yang akan didapatkan oleh peserta didik nantinya sangat tergantung dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemudian, dalam proses pembelajaran harus mengandung konteks

yang bermakna yaitu dengan memunculkan ide-ide yang baru. Dengan mengutip beberapa pendapat diatas mengenai prinsip-prinsip teori konstruktivistik, maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan mengenai prinsip-prinsip konstruktivistik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan mereka secara aktif dan terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah nantinya dan juga akan memunculkan ide-ide baru yang akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Teori ini juga beranggapan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika dalam prosesnya guru melibatkan peserta didik secara aktif. Untuk itu, pembelajaran dalam konteks ini harus mengandung model pembelajaran kooperatif seperti pembelajaran penemuan atau *discovery learning* dan belajar bermakna atau *meaningful learning*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme memiliki banyak kelebihan diantaranya: *Pertama*, Guru bukan satu-satunya sumber belajar yang eksklusif (Cahyo, 2013). Peran guru dalam proses pembelajaran guru adalah sebagai fasilitator, artinya guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik, sedangkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya. Karena dalam teori konstruktivistik memegang prinsip bahwa pengetahuan itu tidak bisa ditransfer dari satu orang ke orang lain melainkan bisa didapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan dari lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif serta mengajarkan mereka untuk selalu berpikir kritis (Cahyo, 2013). Karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menemukan titik terang dari apa yang telah mereka pelajari, peserta didik harus menerapkan pemahaman saat ini, mencatat elemen yang relevan dalam pengalaman belajar baru, menilai konsistensi pengetahuan sebelumnya dan yang muncul, dan memodifikasi pengetahuan mereka berdasarkan penilaian itu. *Ketiga*, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menginstruksi informasi dalam struktur penelitian adalah

apa yang dimaksud dengan pembelajaran yang bermakna (Cahyo, 2013). Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja akan tetapi mereka juga harus dapat menemukan pengetahuan sendiri dengan cara menghubungkan pengalaman pribadinya dengan informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, dan sumber lainnya. *Keempat*, perbedaan individual menjadi lebih terukur dan dihargai, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan cara terbaik (Suhendi et al., 2021). Pembelajaran konstruktivistik memiliki keunggulan dalam membangun kebebasan, realitas dan sikap serta persepsi positif belajar sebagai modal belajar, karena belajar membutuhkan kebebasan, peserta didik tidak akan dapat belajar secara maksimal tanpa adanya kebebasan, selanjutnya pembelajaran konstruktivistik juga tidak berpusat pada guru atau berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, konstruktivistik menekankan kesetaraan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan pengetahuan baru melalui elaborasi ide dan konsep yang dipelajari sebelumnya, oleh karena itu mengajar harus menghidupkan topik mati sehingga tercipta pengetahuan, penguasaan, dan hasrat terhadap materi yang diajarkan serta keinginan untuk terus mempelajarinya lebih dalam.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tidak ada teori yang sempurna, maka teori konstruktivistik juga memiliki kekurangan diantaranya: *Pertama*, terdapat perbedaan antara pendapat peserta didik dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli (Efgivia, Ry, et al., 2021), hal ini dikarenakan peserta didik menciptakan pengetahuan dengan idenya sendiri sesuai pemahaman dan pengalaman mereka. *Kedua*, penerapan teori ini akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena teori ini menuntut peserta didik membangun pengetahuannya sendiri (Efgivia, Ry, et al., 2021). Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya masing-masing peserta didik memiliki perbedaan masing-masing baik dari perbedaan dari segi kepribadian, intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat, dan juga minat. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran, sebagai fasilita-

tor, maka guru harus mampu memberikan rangsangan yang tepat sesuai dengan perbedaan dari masing-masing peserta didik, *Ketiga*, kondisi di masing-masing sekolah juga berdampak pada aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan dan aktivitas siswa yang baru (Efgivia, Ry, et al., 2021). Maksudnya, jika tema pembelajaran yang akan diajarkan tidak didukung oleh lingkungan, maka teori konstruktivistik ini akan gagal memenuhi tujuannya.

5. Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran yaitu (Efgivia, Ry, et al., 2021):

- a) Merumuskan tujuan belajar.
- b) Memilah bahan pembelajaran.
- c) Membuat tema-tema dengan memungkinkan akan dipelajari peserta didik dengan cara aktif.
- d) Memilih serta menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar dengan berbentuk kelompok, eksperimen, *role play*, dan *problem solving*.
- e) Menyiapkan bermacam-macam pertanyaan yang bisa menciptakan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- f) Menilai kegiatan serta hasil dari pembelajaran.

Vygotsky menjabarkan implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut (Nurhidayah et al., 2017):

- a) Menghendaki adanya *setting* kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain dan mengemukakan solusi efektif untuk memecahkan masalah dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka.
- b) Teori konstruktivistik menurut Vygotsky dalam pembelajaran lebih menekankan *scaffolding*. Siswa diberikan beberapa bantuan dalam mengatasi masalah mereka sebelum diberi kesempatan untuk mengatasi masalahnya sendiri hingga akhir.

Brunner mengemukakan implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah dengan menyajikan contoh dari konsep-konsep yang telah diajarkan dan membantu siswa mengenali hubungan antara konsep-konsep tersebut (Ekawati, 2019). Brooks dan Brooks meringkas segmen besar literatur tentang deskripsi pendidik konstruktivis.

Seorang guru dalam perspektif konstruktivistik adalah seseorang yang akan (Olusegun, 2015):

- a) Mendorong dan menerima inisiatif dan otonomi siswa.
- b) Mendorong siswa untuk memakai bermacam-macam bahan, termasuk data mentah, sumber primer, serta bahan interaktif.
- c) Sebelum mengungkapkan pemahaman mereka sendiri tentang suatu konsep, mereka harus menanyakan tentang pemahaman konsep siswa terlebih dahulu.
- d) Memberi dorongan kepada peserta didik agar terlibat pada percakapan dengan pendidik serta dengan orang lainnya.
- e) Memberi dorongan inkuiri peserta didik melalui memberi pertanyaan terbuka dengan penuh pemikiran serta memberi dorongan peserta didik agar saling memiliki pertanyaan serta mencari elaborasi tanggapan pertama.
- f) Mendorong peserta didik mengenai pengalaman yang melibatkan kontradiksi melalui pemahaman pertama serta selanjutnya memberi dorongan mereka untuk melakukan diskusi.
- g) Memberikan waktu kepada peserta didik guna membentuk keterkaitan serta menghasilkan metafora.
- h) Menilai pengetahuan peserta didik dari aplikasi serta kerja tugas yang terstruktur dan terbuka.

C. Asri Budiningsih berpendapat bahwa peran guru dalam pembelajaran konstruktivis antara lain (Efgivia, Ry, et al., 2021):

- a) Membantu peserta didik dalam proses mengkonstruksi pengetahuan mereka.
- b) Membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri.
- c) Memahami cara berpikir atau cara pandang siswa dalam belajar.
- d) Membina kemandirian peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pengambilan keputusan dan tindakan.
- e) Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- f) Menyediakan sistem pendukung yang memfasilitasi pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang optimal untuk berlatih. Selain sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peran guru dalam pem-

belajaran adalah sebagai peserta didik yang ahli, sebagai pengelola, dan sebagai mediator.

Adapun peran peserta didik dalam proses pembelajaran dalam teori konstruktivistik meliputi (Efgivia, Ry, et al., 2021):

- a) Konstruktor aktif pengetahuan melalui kegiatan
- b) Menafsirkan atau menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, kegiatan kolaboratif, dan refleksi dan interpretasi
- c) Siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan guru sebagai fasilitator

Melihat pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa peran seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan efektivitas implikasi teori ini dalam pembelajaran, secara keseluruhan, tanggung jawab utama guru adalah untuk menciptakan dan memelihara lingkungan pemecahan masalah kolaboratif, di mana peserta didik diizinkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan pemandu. Kesimpulan dari peran guru dan peserta didik menurut konstruktivistik adalah peran peserta didik sebagai *konsumen* ide telah bergeser ke arah peran *produser* ide, peserta didik tidak bertindak secara pasif dalam proses pembelajar yang hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran, melainkan harus berperan aktif untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Sementara itu, peran guru tergeser dari peran *penghambat proses pembelajaran* yang sering terjadi secara tidak sengaja menjadi peran *fasilitator proses pembelajaran*. Ketidaktepatan seorang guru dalam menentukan berbagai komponen pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat dan kurang efektif, teori ini muncul sebagai antisipasi terjadinya masalah tersebut. Guru tidak lagi berperan secara dominan dalam suatu proses pembelajaran, melainkan hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus menstimulus dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Teori konstruktivistik adalah teori yang menitikberatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sebelumnya. Para tokoh teori konstruktivistik diantaranya adalah: Jean Piaget, Vigotsky, Maria Montessori, Jerome Brunner, John Dewey, dan Tasker, masing-masing tokoh memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai teori konstruktivisme, namun teori yang paling populer adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vigotsky. Teori konstruktivistik menurut Piaget lebih menekankan pada *self discovery learning*, artinya bahwa belajar adalah proses penemuan sendiri yang dialami oleh seseorang karena berinteraksi dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan, Teori Piaget ini ditentang oleh Vigotsky. Teori Vigotsky lebih menekankan pada *assisted discovery learning*, artinya perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang juga ikut membantu membentuk perkembangan kognitif seseorang, sehingga teori Vigotsky ini juga seringkali disebut dengan teori sosio kultural. Melihat teori yang dikemukakan para ahli mengenai prinsip teori konstruktivistik, teori ini beranggapan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika dalam prosesnya guru melibatkan peserta didik secara aktif. Untuk itu, pembelajaran dalam konteks ini harus mengandung model pembelajaran kooperatif seperti pembelajaran penemuan atau *discovery learning* dan belajar bermakna atau *meaningful learning*, untuk itu, penerapan teori konstruktivistik ini sebaiknya diterapkan pada peserta didik yang sudah mampu berfikir secara kritis, kesimpulan dari peran guru dan peran peserta didik menurut teori konstruktivistik adalah bahwa peran peserta didik sebagai *konsumen* ide telah bergeser ke arah peran *produser* ide.

Sementara itu, peran guru tergeser dari peran *penghambat proses pembelajaran* yang sering terjadi secara tidak sengaja menjadi peran *fasilitator proses pembelajaran*, konsep konstruktivistik ini pada dasarnya telah tertuang dalam kurikulum di Indonesia yaitu

kurikulum KTSP, namun dalam praktiknya konsep tersebut belum diimplementasikan dengan baik, untuk itu perlu pembenahan pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik ini agar peserta didik dapat mencapai potensinya secara maksimal mengingat konsep konstruktivistik ini mengubah peserta didik yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran, hal ini menjadikan peserta didik secara aktif dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka lebih dari sekedar pengetahuan mekanis dari guru atau buku teks.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., & Badaruddin. (2011). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: ALFABETA.
- Alan Pritchard and John Woollard. (2010). *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*. New York: Routledge.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Divapres.
- Dangnga, M. S., & Muis, A. A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makassar: SIBUKU Makassar.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020>.

- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech*, 7(4), 1-12.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan* - Google Books. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Khodijah, N. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Masgumelar, N. K., & Mustaf, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Muzakki, H., Umah, R. Y. H., & Nisa', K. M. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori dan Penerapannya di Masa Pandemi Covid-19. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 242,262.
- Nurhidayah, N., Hardika, H., Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Universitas Negeri Malang.
- Nurlina, N., Nurfadilah, N., & Bahri, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theory and Learning Style in The Classroom*. London and Newyork: Routledge Taylor & franis Group.
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly*, II(2), 192–199.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65-76. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoris: an Educational Perspective*. Boston: Person.
- Silberman, M. L. (1996). *Active Learning*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education. *KnE Social Sciences*, 2021, 76–89. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.